



Revitalisasi Agama dan Budaya oleh Abuya Zahmir BA di Hiang Tinggi, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi

Dina Afrijulianti*

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
afrijuliantidina@gmail.com

Ahmad Taufik Hidayat

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
ahmadtaufikhidayat@uinib.ac.id

Arwemi

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
arwemi@uinib.ac.id

*Corresponding Author

Received: 29 November 2024; Accepted: 28 December 2024; Published: 31 December 2024

Abstract

Modernization and globalization have marginalized many traditional values, making the need for cultural and religious revitalization even more urgent. Religious figures such as Abuya Zahmir Ba play an important role as the guardian of religious values as well as the driving force in reviving the almost forgotten local traditions in Hiang Tinggi. The purpose of this article is to explain the contribution of Abuya Zahmir BA in the revitalization of religion and culture in Hiang Tinggi. This research uses historical research methods with the first step being heuristics, which is the collection of data from various relevant sources. The second step is source criticism, which involves verifying and checking the authenticity and credibility of the data. Next, the interpretation step is applied to interpret the data that has been collected. The final step is historiography, where the results of the research are organized in a scientific writing format. The results show that firstly, as an influential religious figure, Abuya Zahmir BA plays an important role in shaping the social order of society, especially in the field of social religion and moral values. Secondly Abuya Zahmir BA not only teaches religious knowledge, but also mobilizes solidarity and togetherness in Hiang Tinggi, as well as preserving the cultural heritage and spirituality of the village. Thirdly, his contribution was significant in shaping the character of the community, raising spiritual awareness, and connecting religious values with cultural traditions.

Keywords: *Abuya, Religion, Culture, Revitalization, Social.*

PENDAHULUAN

Masyarakat Hiang Tinggi, Kerinci, adalah komunitas yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Sayangnya, seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, banyak nilai-nilai tersebut mulai

terpinggirkan. Di tengah perubahan sosial yang cepat, muncul kebutuhan mendesak untuk menghidupkan kembali dan memperkuat pemahaman terhadap agama dan budaya lokal sebagai identitas komunitas.

Abuya Zahmir BA adalah sosok berpengaruh dalam masyarakat Hiang Tinggi yang kaya akan budaya dan tradisi lokal. Di tengah pesatnya perubahan zaman, masyarakat Hiang Tinggi menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan identitas dan nilai-nilai luhur mereka. Sebagai seorang ulama dan pemimpin spiritual, Abuya Zahmir Ba memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan agama, memperkuat pemahaman spiritual, dan menjaga praktik-praktik ibadah tetap hidup di kalangan masyarakat. Melalui kegiatan ceramah, pengajaran, dan diskusi, beliau tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama tetapi juga mengajak masyarakat untuk mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. (Afriandi, 2023)

Abuya Zahmir BA telah membantu masyarakat Hiang Tinggi dalam menghadapi tantangan modernisasi, sehingga mereka dapat tetap berpegang pada nilai-nilai keagamaan dan budaya yang kaya (Yusnidar, 2023). Latar belakang ini mencerminkan betapa pentingnya peran seorang pemimpin spiritual dalam membentuk dan mengarahkan dinamika sosial di tengah masyarakat yang terus berkembang. Selain itu, Abuya Zahmir BA, seorang tokoh agama yang berpengaruh, muncul sebagai pendorong utama dalam upaya revitalisasi ini. Dengan latar belakang pendidikan agama yang kuat dan pemahaman mendalam terhadap budaya lokal, Abuya Zahmir BA berusaha mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan tradisi budaya masyarakat Hiang Tinggi. Pendekatannya yang inklusif dan partisipatif menjadikannya sosok sentral dalam menciptakan sinergi antara agama dan budaya. (Hendri, 2023)

Revitalisasi adalah sebuah upaya untuk melakukan perubahan terhadap tatanan kehidupan masyarakat, baik dengan cara menghidupkan kembali tradisi yang hampir punah maupun menciptakan budaya baru yang dianggap mampu menghadirkan kondisi yang lebih baik (Suradarma, 2018). Secara linguistik, revitalisasi merujuk pada proses atau tindakan untuk memulihkan sesuatu yang dianggap penting. Revitalisasi dapat diartikan sebagai usaha untuk meninjau ulang dan menata sesuatu agar lebih bermanfaat secara luas. Dalam konteks ini, revitalisasi sering kali melibatkan pemulihan kawasan atau wilayah yang sebelumnya pernah hidup, tetapi kemudian mengalami penurunan kualitas. Proses revitalisasi mencakup perbaikan aspek fisik, ekonomi, dan sosial (Suradarma, 2018).

Revitalisasi agama dan budaya yang dilakukan oleh Abuya Zahmir BA tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan warisan budaya, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran spiritual masyarakat. Ia percaya bahwa dengan memahami dan menghargai akar budaya mereka, masyarakat Hiang Tinggi dapat membangun karakter yang kuat, berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan yang luhur. Dalam konteks ini, Abuya Zahmir BA tidak hanya berperan sebagai pendidik agama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berusaha menghidupkan kembali praktik-praktik budaya yang telah mulai dilupakan (Ramadhan, 2023). Melalui berbagai kegiatan keagamaan dan budaya, seperti pengajian rutin, ziarah, dan festival budaya, Abuya Zahmir berhasil mengumpulkan masyarakat dan membangun rasa kebersamaan. Kegiatan ini tidak hanya menguatkan iman dan spiritualitas masyarakat, tetapi juga memperkuat hubungan antaranggota komunitas. Di sisi lain, tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai tersebut, seperti pengaruh budaya modern dan minimnya partisipasi generasi muda menjadi perhatian penting yang perlu diatasi.

Penelitian tentang tokoh agama di Kerinci sebenarnya bukanlah hal baru. Banyak kajian biografi telah dilakukan, termasuk pada tokoh seperti KH. Abd. Karim Jamak, seorang ulama sederhana yang dikenal mampu menyampaikan ajaran Islam dengan baik. Penelitian saya membedakan diri dengan mengangkat sosok Abuya Zahmir BA di Hiang Tinggi, yang perannya bukan sekadar pengajaran agama, akan tetapi menyentuh aspek revitalisasi budaya lokal. Sebagian besar kajian tentang tokoh agama di Kerinci fokus pada biografi individu, sedangkan penelitian ini berupaya mengeksplorasi peran ulama dalam konteks yang lebih mendalam. Penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan informasi sejarah tentang peran ulama yang bertujuan melestarikan agama, budaya, dan identitas lokal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Ada beberapa langkah dalam metode penelitian sejarah yang harus dilakukan penelitian, diantaranya heuristik yaitu tahap menemukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau. Di antara sumber-sumber tersebut dapat diklarifikasikan yaitu Berdasarkan Bentuk, terbagi menjadi empat jenis *Pertama* sumber tulisan berupa dokumen dan profil pemerintahan desa Hiang Tinggi yang peneliti dapatkan di Kerinci tepatnya di kantor Kepala Desa Hiang Tinggi. *Kedua* sumber lisan berupa wawancara kepada informan yaitu Murid Abuya Keluarga Abuya Zahmir BA, Murid Pengajian Zahmir BA, Kepala Desa, Pemuda dan Masyarakat setempat. *Ketiga* sumber gambar berupa Foto abuya Zahmir dan Foto Struktur Pengajian. Selanjutnya Berdasarkan Bentuk, terbagi menjadi dua jenis yaitu *pertama* sumber primer berupa dokumen dan wawancara. *Kedua* sumber sekunder berupa buku yang ditulis jauh setelah kejadiannya dan sumber lisan seperti wawancara juga orang yang ada di peristiwa tersebut. Kemudian langkah kedua yaitu verifikasi (kritik sumber), yang terdiri dari dua macam kritik yakni kritik intern dan kritik ekstern, langkah ketiga sintesis, dan di akhiri historiografi (penulisan sejarah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Revitalisasi Agama

Penyakit masyarakat yang sedang marak di tengah kehidupan sosial kita, apalagi pada generasi penerus seperti para pemuda-pemuda pada umumnya, seperti main game online sampai pagi, keluyuran malam-malam tanpa ada manfaatnya, bahkan tidak sedikit bermain judi dan meminum miras, ini tidak lagi menjadi tontonan yang langka lagi, dan hal tersebut juga terjadi di desa Hiang Tinggi juga. Untuk menghindari hal-hal yang negatif seperti paparan di atas upaya Abuya Zahmir melakukan kegiatan yang bermanfaat, seperti mengaji menuntut ilmu agama. Sepanjang hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi peneliti, mereka mengaji pada dasarnya tidaklah ada paksaan pihak tertentu, kecuali ada perintah dari orang tua masing-masing yang merupakan tugas dan tanggung jawab mereka akan pendidikan anak-anaknya.

Abuya Zahmir berperan besar dalam pengembangan sosial dan keagamaan di Hiang Tinggi dengan mendirikan surau sebagai pusat kegiatan religius. Surau ini bukan hanya sekadar tempat beribadah, melainkan juga menjadi pusat pendidikan agama yang menyeluruh. Di tempat ini, masyarakat memiliki kesempatan untuk memperdalam iman, memperkuat tali ukhuwah, dan menumbuhkan kesadaran spiritual, terutama bagi generasi

muda yang sedang tumbuh. Kehadiran surau ini mendorong pertumbuhan karakter positif dalam komunitas dan membantu menjaga nilai-nilai religius serta budaya lokal yang diwariskan turun-temurun. Upaya Abuya Zahmir ini memperkuat identitas keagamaan dan budaya masyarakat di tengah arus perubahan zaman, yang kerap membawa tantangan bagi tradisi dan nilai lokal. Menurut Muhamad Natsir, Pada masa ini, Surau digunakan untuk membangun adat dan kebudayaan, sebagai sarana pendidikan, surau berfungsi sebagai tempat kajian adat, musyawarah, dan topik-topik yang dapat memberikan solusi terbaik terhadap permasalahan sosial yang muncul di masyarakat. (Natsir, 2012)

Menurut Welhendri Azwhar Fungsi surau di Minangkabau tidak terbatas hanya sebagai tempat ibadah, melainkan juga memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Surau dapat dianggap sebagai subsistem yang mengintegrasikan diri dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Selain berfungsi sebagai tempat pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian dan wirid, surau juga menjadi pusat kegiatan sehari-hari masyarakat. Surau digunakan sebagai tempat bermusyawarah, beristirahat, berlatih pengatahuan adat dan sebagai tempat bagi perempuan-perempuan tua untuk mengisi waktu dengan lebih banyak beramal. (Azwar, 2013)

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa surau bukan hanya menjadi pusat aktivitas keagamaan, tetapi juga menjadi tempat yang memfasilitasi berbagai kebutuhan sosial masyarakat Minangkabau. Dalam konteks ini, surau dapat dianggap sebagai sebuah "ranah" umum yang sangat vital. Selain itu, surau di Minangkabau juga berfungsi sebagai institusi yang memproses upaya pencerdasan sekaligus menjadi penjaga dan penjelmaan nilai-nilai budaya masyarakatnya. Dengan demikian, surau tidak hanya menjadi tempat ibadah semata, tetapi juga menjadi pusat pencerdasan yang memainkan peran sentral dalam memperkaya kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat Minangkabau. (Rajab & Putra, 2023). Ada beberapa metode yang digunakan oleh Abuya Zamhir BA dalam mengajarkan nilai-nilai agama dan budaya di Hiang Tinggi:

1. Nasehat dan Motivasi

Menurut Ahmad Fauzi, salah satu muridnya, menjelaskan bahwa Abuya sering memberikan nasihat saat pengajian di Bustanul Dinul Ma'ruf, baik secara formal maupun spontan. Isi nasihatnya mencakup akhlak yang baik, kekhusyukan dalam ibadah, serta pentingnya istikamah dalam menuntut ilmu, menghormati orang tua dan guru dan menyantuni orang miskin. Selain di forum pengajian, Abuya juga sering memberikan nasihat dalam interaksi sehari-hari, baik dalam percakapan ringan maupun saat menghadapi masalah pribadi murid-muridnya. Pendekatan ini, baik formal maupun informal, memperkuat kedekatan antara Abuya dan murid-muridnya, sehingga penanaman nilai-nilai agama menjadi lebih efektif dan mendalam (Ahmad Mubarak, 2011).

2. Halakah

Metode halakah yang sudah dikenal sejak zaman Nabi, tetap dipertahankan oleh Abuya Zahmir BA di Hiang Tinggi sebagai pendekatan utama dalam mengajar. Menurut Abuya Zahmir BA, dalam mengaji kami menggunakan cara halakah, di mana murid duduk mengelilingi saya. Saya membaca kitab, menjelaskan, lalu murid mengulang sampai paham. Halakah memungkinkan saya menjaga adab murid dan lebih dekat dengan jiwa mereka (Abuya Zahmir, 2023).

Halakah bukan sekadar metode pengajaran, tetapi juga wadah untuk membangun hubungan emosional yang mendalam antara Abuya dan murid-muridnya. Keharmonisan ini membuat proses penanaman nilai agama, seperti kesantunan, penghormatan kepada guru dan adab menjadi lebih efektif. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan sebagai teori, melainkan dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para murid. Melalui halakah, Abuya menanamkan nilai agama dengan penuh kedekatan dan perhatian, sehingga murid-muridnya tidak hanya menerima ilmu agama, tetapi juga terbentuk sebagai individu yang berakhlak baik dan berbudi luhur. Pendekatan ini memperkuat pembentukan karakter murid-murid dalam lingkungan yang hangat dan penuh makna.

Sudah banyak upaya yang dilakukan oleh Abuya Zahmir untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik, di mana beliau tidak hanya memberikan pencerahan spiritual, tetapi juga berperan aktif dalam memperbaiki berbagai aspek kehidupan sosial Kegamaan, sebagai berikut:

a. TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran) di Hiang Tinggi

Hasil Observasi ditemukan bahwa pada waktu ba'da ashar penulis mengamati, beberapa diantara peserta pengajian pergi kemesjid di lantai dua. Tujuan untuk mengajarkan Al-qur'an bagi anak-anak tingkatan SD, dengan mengaji Iqra, dan menghidupkan toa mesjid sehingga para anak-anak berdatangan untuk belajar Iqra' di mesjid. keadaan sarananya sangat sederhana, hanya ada meja duduk dan papan tulis kecil yang sudah ada diruangan itu. Dan ada buku-buku bacaan yang disediakan.

Revitalisasi agama oleh Abuya Zahmir Ba di Hiang Tinggi tercermin dalam keberlangsungan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di Masjid Al-Ihsan, yang masih aktif hingga sekarang. Kegiatan pengajaran dilaksanakan setelah waktu Ashar di lantai dua masjid ini. Hal ini berkat kerjasama antara tokoh adat, pemerintah desa Hiang Tinggi, dan pemuda setempat yang berperan aktif sebagai pengajar. Mereka memfasilitasi tempat dan alat-alat seadanya untuk keperluan pengajian. Bagi anak-anak yang tidak bisa hadir setelah Ashar, mereka sering kali pergi ke rumah guru mengaji mereka setelah Magrib untuk melanjutkan belajar Iqra. Inisiatif ini menunjukkan komitmen Abuya Zahmir BA dalam memperkuat pendidikan agama di masyarakat dan menjaga tradisi keagamaan di tengah perubahan zaman. (Hendri, 2023)

Abuya Zahmir Ba terlihat dalam perhatian masyarakat terhadap perkembangan ilmu agama di desa Hiang Tinggi. Mereka secara aktif mengajarkan ilmu agama kepada generasi penerus, meskipun hanya sebatas Iqra. Tindakan ini mencerminkan perbuatan baik terhadap orang lain, yang merupakan inti dari nilai-nilai agama itu sendiri. Dengan mengajarkan pengetahuan agama kepada anak-anak, masyarakat berkontribusi dalam membangun karakter dan spiritualitas yang kuat, sekaligus memastikan kelangsungan tradisi keagamaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

b. Organisasi Kepemudaan

Pemuda adalah individu yang secara fisik sedang mengalami pertumbuhan jasmani dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional (Ahmad Mubarak, 2011). Oleh karena itu, perlu disediakan waktu yang diperlukan untuk terus bertumbuh dengan

menerima pengajaran yang maju, baik dari segi pendidikan akhlak maupun spiritual agar menjadi teladan yang baik dalam kehidupan. Melihat kondisi saat ini, banyak terjadi kegagalan moral di kalangan generasi muda, seperti tawuran, miras, kebebasan sex dan kejadian serupa lainnya. Ini adalah masalah sosial yang dihadapi oleh generasi muda dan tidak dapat diatasi sampai generasi berikutnya. Kemunculan akibat-akibat ini cukup serius dan tidak dapat dianggap sebagai urusan pribadi karena akibat-akibat tersebut sudah muncul dari kegiatan kriminal. (Lia Oktavijani, 2013)

Organisasi kepemudaan desa hiang tinggi aktif dalam berbagai bidang, dan mereka juga sebagai promotor dalam organisasi kepemudaan tersebut. Ada beberapa program yang dilakukan, seperti pembersihan masjid Al-Ihsan Hiang Tinggi, sebagai panitia Amil Zakat, melaksanakan kegiatan Islami pemuda, mengadakan acara MTQ setiap tahunnya dalam bulan Ramadhan. Kegiatan islami yang dimaksudkan adanya pengajian pemuda rutin seminggu sekali setiap malam minggu ini juga salah satu kesempatan untuk berinteraksi dan memeperdalamkan ikatan sosial. Dalam kegiatan tersebut, mereka membaca yasin dan kemudian ada ceramah dari abuya. Kegiatan ini sudah berlangsung sejak lama untuk menghidupkan hunungan sosial dikalangan pemuda desa Hiang Tinggi tersebut.

Sebagaimana hasil observasi bahwa penulis Organisasi kepemudaan yang ada di Desa Hiang Tinggi ialah IPHT, singkatan dari Ikatan Pemuda desa Hiang Tinggi, organisasi ini sudah lama berdiri dan sempat fakum pada tahun 2012 lalu dikarena beberap hal. Kemudian diaktifkan kembali oleh Abuya Zahmir Ba pada tahun 2014 hingga sekarang. Organisasi pemuda di Desa Hiang Tinggi masih aktif sampai sekarang, dan pada pengurus sekarang lebih banyak bernuansa islami dengan berbagai kegiatan islami, salah satunya seperti pengajian rutin mingguan, hal tersebut tentunya didukung oleh pengurus yang baik dan ber integritas tinggi pula, rata-rata mereka adaalh anak didikan Abuya Zahmir BA. Seperti wakil ketuanya ialah Saudara Hendri Eka Syahputra dan teman-temannya. Mereka aktif sekali dalam kegiatan organisasi pemuda tersebut dengan berbagai kegiatan yang mereka lakukan, tentunya lebih menekankan dibidang keagamaan. (Irwanto, 2023)

B. Revitalisasi Budaya

Tradisi adalah turun temurun yang diteruskan dari generasi ke generasi dalam suatu komunitas, didasarkan pada nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Tradisi mencerminkan perilaku anggota masyarakat dalam berbagai konteks, baik yang bersifat duniawiah maupun yang bersifat spiritual dan keagamaan. Melalui tradisi, aturan-aturan ditetapkan mengenai interaksi antarindividu atau antarkelompok dalam masyarakat (Mursal Esten, 1993).

Abuya Zahmir BA memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan dan melestarikan tradisi masyarakat Hiang Tinggi. Selain sebagai penggerak kegiatan keagamaan, beliau juga menjaga dan memperkuat adat istiadat serta tradisi lokal yang telah diwariskan turun-temurun. Tradisi seperti Ziarah Akbar dan *Bajemboa* tetap berlangsung hingga kini. Hal ini berkat peran aktif Abuya Zahmir BA dalam mengorganisir dan memotivasi masyarakat untuk menjaga kelestariannya. Perkembangan tradisi di Hiang Tinggi pun semakin pesat, karena Abuya mengajarkan pentingnya menjaga nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari identitas komunitas. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat Hiang Tinggi semakin menghargai warisan budaya mereka dan terus menjaga nilai-nilai kebersamaan, spiritualitas dan gotong royong.

Berikut penjelasan persoalan tradisi dimasyarakat Hiang tinggi yang tidak lepas dari peran Abuya Zamir Ba , sebagai berikut:

1. Tradisi Ziarah Akbar

Ziarah Akbar adalah sebuah kegiatan yang melibatkan perjalanan atau kunjungan massal ke lokasi tertentu yang memiliki nilai keagamaan, sejarah, atau spiritual yang sangat mendalam. Kegiatan ini sering dilaksanakan oleh umat agama tertentu sebagai bentuk penghormatan, penghargaan, atau sebagai sarana untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan. Ziarah ini biasanya mencakup kunjungan ke makam tokoh agama yang dihormati, tempat-tempat yang dianggap suci atau situs-situs bersejarah yang memiliki makna penting dalam perjalanan agama atau budaya. Selain sebagai bentuk ibadah, Ziarah Akbar juga menjadi wadah untuk merefleksikan nilai-nilai keagamaan, memperkuat ukhuwah antarumat, serta menjaga keberlanjutan tradisi yang sudah ada sejak lama. Aktivitas ini menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat yang terus dilestarikan sebagai warisan spiritual dan budaya. (Jamaluddin, 2014)

Tradisi Ziarah Akbar di desa Hiang Tinggi dilakukan sebagai bentuk doa dan penghormatan kepada nenek moyang atau leluhur yang telah meninggal, sebagai ungkapan rasa terima kasih atas jasa mereka dalam membangun komunitas. Kegiatan ini diikuti dengan antusias oleh seluruh masyarakat, dari bapak-bapak, ibu-ibu, hingga anak-anak, yang berbondong-bondong menghadiri acara tersebut. Selain sebagai upacara keagamaan, Ziarah Akbar juga mempererat ikatan sosial antarwarga, di mana mereka saling mengenang jasa leluhur dan memperkuat tali silaturahmi. Tradisi ini menjadi simbol penting dari keberlanjutan nilai-nilai agama, budaya, dan kebersamaan yang telah diwariskan turun-temurun dalam masyarakat Hiang Tinggi.

Menurut Syifa Safira para peziarah dengan rela meluangkan waktu, mengeluarkan uang, bahkan meninggalkan keluarga di rumah agar dapat mengikuti kegiatan ziarah. Kesadaran akan pentingnya nilai-nilai spiritual, keinginan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, dan rasa kebersamaan dengan sesama umat menjadi pendorong utama. Meskipun hidup dalam kesibukan dunia nyata yang serba sibuk, peziarah meyakini bahwa kegiatan ziarah memiliki nilai dan manfaat yang tak ternilai dalam memperkaya rohaniah dan meningkatkan kualitas kehidupan spiritual mereka. (Safira, 2023)

Kegiatan ini diadakan sebagai bagian dari persiapan menyambut bulan suci Ramadhan, sekaligus bertujuan untuk menghidupkan semangat pelestarian sejarah, adat dan budaya di Negeri Tuo Pariangan Tinggi Luhak Alam Kerinci. Selain sebagai upacara keagamaan, kegiatan ini juga memiliki makna sosial yang mendalam, yakni mempererat tali silaturahmi di antara masyarakat yang bermukim di tiga desa yang terkait, terutama desa Hiang Tinggi. Dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat dari berbagai usia, acara ini menjadi ajang untuk memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan, sekaligus menjaga warisan budaya yang menjadi bagian integral dari identitas komunitas. Kegiatan ini, dengan segala tujuan spiritual dan sosialnya, menjadi simbol penting dalam pelestarian tradisi yang terus hidup dalam kehidupan masyarakat setempat.

Tradisi yang sempat mengalami masa vakum atau bahkan menghilang akibat faktor internal dan berbagai sebab tertentu, akhirnya mendapatkan kehidupan baru berkat usaha

keras para murid beliau yang dengan penuh dedikasi berupaya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai tersebut. Tentu saja, kontribusi penuh dan kepemimpinan beliau yang selalu berada di garis depan sangat berperan penting dalam proses revitalisasi tradisi ini, sehingga tradisi yang dulunya terpinggirkan kini dapat kembali diterima dan dilestarikan dalam masyarakat (Hendri, 2023).

Melalui tekad dan dedikasi Abuya Zamhir Ba, tradisi yang sempat terlupakan berhasil dihidupkan kembali, membuktikan bahwa warisan budaya dan nilai-nilai tradisional masih memiliki tempat yang kuat di hati masyarakat. Keberhasilan ini juga tidak terlepas dari peran aktif para murid yang dididik oleh beliau, yang turut serta dalam menghidupkan kembali tradisi tersebut. Selain memberikan kehidupan baru pada tradisi yang hampir hilang, upaya ini juga mengukuhkan pentingnya peran generasi muda dalam melestarikan dan memajukan nilai-nilai budaya lokal. Dengan semangat yang diwariskan Abuya Zamhir BA, generasi muda kini menjadi penerus yang tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga memperkuat identitas sosial dan agama mereka dalam menghadapi tantangan zaman.

Menurut penuturan Mizam salah satu yang berkontribusi dalam tradisi ziarah akbar ini menyampaikan Tradisi ini dianggap sangat baik dan penting untuk dilestarikan, seiring kesesuaian dengan syariat Islam dan nilai-nilai budaya Indonesia. Tindakan ziarah makam dan penempatan tumbuhan di atasnya bukan sekadar tradisi lokal, tetapi juga merupakan praktik yang terinspirasi oleh kebiasaan Nabi dalam Islam (Mizam, 2023). Oleh karena itu, keberlanjutan tradisi ini dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap ajaran agama dan warisan budaya yang kaya. Pemeliharaan dan peningkatan tradisi ini juga dapat berperan dalam membentuk identitas keagamaan dan budaya yang kuat, sekaligus menjaga kearifan lokal yang tercermin dalam praktik-praktik sehari-hari. Dengan cara ini, tradisi tersebut tidak hanya menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, tetapi juga merupakan sarana untuk memperkaya pengalaman keagamaan dan budaya dalam konteks yang lebih luas. (Mizam, 2024)

Tradisi Ziarah di Desa Hiang Tinggi Memiliki ciri khas tersendiri, seperti sebelum pergi ke kuburan ada semacam ritual yang mana di ziarah tersebut mempunyai 14 dayang yang mana 7 dayang sebagai pembawa air suci dan 7 dayang lagi membawa bunga untuk kuburan leluhur. Sebelum ke kuburan para dayang disuruh mengambil air di taman tujuh.¹ Selesai Ziarah Akbar, masyarakat berkumpul untuk melanjutkan momen kebersamaan dan memperkuat rasa solidaritas. Kegiatan ini seringkali melibatkan berbagai acara sosial, seperti pengajian, ceramah keagamaan atau pembagian takjil kepada peserta ziarah dan warga sekitar. Masyarakat juga dapat mengadakan acara silaturahmi atau musyawarah untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan bersama, baik itu kegiatan keagamaan, kebersihan lingkungan, atau proyek sosial yang dapat memberikan manfaat bagi seluruh komunitas. (Afriandi, 2023)

Menurut observasi penulis pada beberapa kesempatan, setelah Ziarah Akbar, masyarakat juga menggelar acara seni dan budaya, seperti pertunjukan kesenian tradisional yaitu sike rebana dan pameran foto berbagai adat yang ada di Hiang Tinggi. Ini tidak hanya menciptakan hiburan bagi masyarakat, tetapi juga memperkuat kebanggaan akan warisan budaya dan kesenian lokal. Menurut observasi penulis dengan demikian, setelah Ziarah Akbar, masyarakat tidak hanya selesai pada perayaan keagamaan semata, tetapi melanjutkan

¹ Taman tujuh adalah tujuh lubang yang dipenuhi air menyerupai sumur. Kedalamannya sekitar setengah meter. Meski musim kemarau panjang, air sumur ini kabarnya tidak pernah kering.

kebersamaan dalam berbagai bentuk kegiatan yang memberikan dampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

2. Tradisi *Bajemboa* (Makan Bersama)

Tradisi makan *Bajemboe* atau makan bersama sudah ada sejak zaman dahulu dan memiliki makna yang sangat mendalam bagi masyarakat Hiang Tinggi. Tradisi ini tidak hanya sekadar kegiatan sosial, tetapi juga merupakan bentuk perwujudan kebersamaan, saling berbagi dan gotong royong di antara warga. Sampai saat ini, tradisi *Bajemboe* masih dijalankan oleh masyarakat Hiang Tinggi dengan tujuan untuk mensejahterakan dan menyatukan warga desa. Melalui makan bersama, masyarakat dapat mempererat tali silaturahmi, menghilangkan sekat sosial dan memperkuat solidaritas antar individu dalam komunitas. Pada awal diadakan Tradisi *Bajemboa* ini masyarakat berantusias dengan melakukan gotong royong dalam setiap pelaksanaan tradisi ini, seperti masak bersama, membersihkan tempat bersama dan lain sebagainya. Semua pembiayaan berasal dari pemerintahan desa, tetapi masyarakat desa yang mempersiapkan segala hal yang bersangkutan dengan acara Tradisi *Bajemboe*.

Menurut penuturan oleh salah satu masyarakat, yakni Hendri, menyatakan Tradisi *Bajombeo* ini di Hiang Tinggi perayaan panen padi dan kenduri padi, di kenduri padi dan perayaan panen padi masyarakat diwajibkan membawa satu buat embar yang disebut dengan *Kasawih*, yaitu campuran bahan yang terdiri dari berbagai bahan, termasuk kundur, sadingin, setajam/krotom, setawa, kunyit melai/temu giring, beras kuning, beras putih, dan kulit batang pisang. Semua bahan tersebut kemudian dicampurkan dan dilebur menjadi satu kesatuan. Ini nantinya setelah selesai acara akan dibagikan kepada masyarakat untuk ditaburkan ke sawahnya masing-masing. (Hendri, 2023)

Dari paparan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa tradisi *bajemboa* di Hiang tinggi ini bukan hanya untuk makan saja akan tetapi didalam tradisi tersebut terdapat juga perayaan panen padi atau kenduri padi yang mana biasanya tradisi makan *bajemboa* ini dilakukan serentak dengan kenduri padi tersebut. Dalam acara *bajemboa* tersebut terdapat beberapa rangkaian acara, seperti perno adat, pembagin *Kasawih* dan diakhiri dengan doa. Setelah itu dilanjutkan makan bersama atau di Hiang Tinggi menyebutnya makan *bejemboa* ini dilakukan di dalam *Surau* milik Abuya Zahmir tersebut.

Menurut Yulniza dalam tradisi makan *bajemboa*, keberadaan nilai kebersamaan membawa dampak positif terhadap kehidupan masyarakat, menciptakan suasana yang aman, damai dan tenteram. Fenomena ini terjadi karena tidak adanya perbedaan status sosial di tengah-tengah masyarakat. Seluruh anggota masyarakat hidup dengan sikap saling hormat-menghormati dan saling menghargai satu sama lain. Pentingnya nilai kebersamaan ini harus diwariskan kepada generasi muda agar mereka dapat mempertahankan sikap saling menghormati dan menghargai dalam kehidupan masyarakat di masa depan. (Yulniza, 2021)

Tradisi ini menguraikan bagaimana masyarakat hendaknya menjalin hubungan positif dengan masyarakat lain. Tradisi juga mempengaruhi cara masyarakat umum melindungi lingkungan, termasuk orang lain yang tinggal di sekitarnya. Hal ini menjadikan sifat manusia lebih bermanfaat dan tangguh dalam menghadapi perubahan lingkungan. Oleh karena itu, agama tidak dapat dipisahkan dari umatnya, karena agama merupakan suatu kelompok yang

dinamis dan selalu berubah yang ditandai dengan prasangka buruk yang dilakukan oleh umat itu sendiri. (Gustina, 2019)

KESIMPULAN

Dalam aspek revitalisasi agama, Abuya Zahmir BA berperan penting dengan mendirikan surau dan menghidupkan kembali pendidikan agama melalui metode halaqah dan nasihat-nasihatnya. Ia memfasilitasi TPQ serta mendukung peran pemuda dalam kegiatan keagamaan. Upaya ini berhasil mengarahkan masyarakat, terutama generasi muda, untuk menjauhi perilaku negatif seperti berjudi dan minuman keras serta memperdalam pengetahuan agama dan akhlak. Dalam revitalisasi budaya, Abuya berperan dalam melestarikan tradisi lokal, seperti Ziarah Akbar dan *Bajemboa* (makan bersama). Tradisi yang sempat hilang berhasil dihidupkan kembali, mencerminkan dedikasi terhadap penguatan identitas budaya dan sosial masyarakat Hiang Tinggi. Ziarah Akbar mempererat silaturahmi dan solidaritas, sedangkan *Bajemboa* mendorong semangat kebersamaan tanpa memandang status sosial. Kedua bentuk revitalisasi ini tidak hanya memperkuat iman dan moral masyarakat, tetapi juga memperkaya kehidupan sosial dan budaya dengan Abuya sebagai tokoh sentral yang menggerakkan transformasi tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada para kontributor yang telah membantu dalam penulisan artikel ini, Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Dr. Ahmad Taufik Hidayat, MA., dan Dr. Arwemi, M.Pd., atas bimbingan, waktu, tenaga dan pemikiran yang telah diberikan. Kepala Desa dan staf yang telah membantu menyediakan arsip dan data, pimpinan Sura Bustanul Dinul Ma'ruf beserta masyarakat dan murid-murid di Hiang Tinggi yang dengan lapang dada meluangkan waktu untuk wawancara serta memberikan informasi yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapat balasan yang setimpal.

REFERENSI

- Abuya Zahmir. (2023). *pemimpin Sura Bustanul Dinul Ma'ruf*.
 Afriandi. (2023). *murid Sura Bustanul Dinul Ma'ruf*.
 Ahmad Mubarak. (2011). *Peranan Akvitas Pemuda dalam Pembangunan Pendidikan Agama Islam Non-Formal di Desa Karanganyar Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara*. STAIN Salatiga.
 Azwar, W. (2013). Surau Sebagai Basis Islamisasi Kultural Masyarakat Minangkabau. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pengembangan Masyarakat*, 53(9), 1689–1699.
 Eldarifa., & Duski,S. (2024). *Sejarah, Karakteristik dan Kelembagaan Surau di Minangkabau*. ht : <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>
 Gustina, M. (2019). Tradisi Makan Bajamba Dalam Alek Perkawinan Di Nagari Magek Provinsi Sumatera Barat. *JOM Fisip*, 6, 1–13.
 Hendri. (2023). *pemuda desa hiang tinggi*.
 Irwanto. (2023). *Pemuda desa Hiang Tinggi*.
 Jamaluddin. (2014). Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Melayu Kuantan. *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Budaya*, 11(2), 251–269.
 Lia Oktavijani. (2013). *Peran Organisasi Gerakan Pemuda Ansor dalam Penanaman Moral Generasi Muda di Kecamatan Purwodadi*”itle. Universitas Negeri Semarang.

- Mizam. (2024). *Murid Bustanul Dinul Ma'ruf*.
- Mursal Esten. (1993). *Minangkabau Tradisi dan Perubahan*.
- Natsir, M. (2012). Peranan Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Di Padang Pariaman Sumatera Barat (Surau Syaikh Burhanuddin). *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2), 39. <https://doi.org/10.24036/pendidikan.v12i2.2206>
- Rajab, M., & Putra, W. A. (2023). Surau dan Modernisasi Pendidikan di Masa Hindia-Belanda. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 4(2), 133–142. <https://doi.org/10.15548/thje.v4i2.5651>
- Rizal Jalil. (2023). *murid Sura Bustanul Dinul Ma'ruf*.
- Ramadhan, S. (2023). *murid Sura Bustanul Dinul Ma'ruf*.
- Safira, S. (2023). *Motivasi Berziarah dalam Meningkatkan Religiusitas Peziarah di Makam Keramat: Studi Makam Keramat Bagus Machdum Kuala*. 1–117. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/29238>
- Suradarma, I. B. (2018). Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan Di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 18(2), 50–58. <https://doi.org/10.32795/ds.v9i2.146>
- Yulniza. (2021). Nilai-Nilai Yang Terkadung Dalam Tradisi Makan Bajamba Di Kecamatan Tilatang Kamang. *Khazanah*, 11(1), 33–39. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v11i1.521>
- Yusnidar. (2023). *Murid di Sura Bustanul Dinul Ma'ruf*.